
Literature Review Analisis Faktor Pemanfaatan Voluntary Counseling and Testing (VCT) Oleh PSK Dengan Pendekatan Teori Health Belief Model (HBM)

Ahmad Rifki Rifa'i¹, Mustajidah², Resna A Soerawidjaja³

¹Keperawatan, Jurusan Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

²Keperawatan, Jurusan Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

³Keperawatan, Jurusan Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

email: rifkih620@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang, Voluntary Counseling and Testing adalah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalani konseling rahasia untuk mempelajari status HIV dan diberitahukan pilihan untuk tes HIV yang diikuti tindakan lebih lanjut yang tepat. **Tujuan Penelitian,** menganalisis faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan VCT oleh PSK berdasarkan pendekatan teori *Health Belief Model*. Variabel independen adalah persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan isyarat untuk bertindak. Variabel dependen pemanfaatan VCT. **Metode,** dalam pencarian sumber data artikel dilakukan melalui database PubMed, Cochrane, dan Google Scholar untuk mengambil artikel yang relevan yang diterbitkan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Istilah dan frasa kunci yang terkait dengan VCT, PSK, dan Teori Health Belief Model digunakan dalam pencarian subjek terkait. Inklusi design menggunakan *Pra-eksperimental* dan *Systematic / Literature Review* abstrak atau teks lengkap penelitian ditinjau sebelum dimasukkan ulasan. **Hasil Penelitian,** berdasarkan hasil literature review dari 6 jurnal yang terdiri dari karakteristik 4 jurnal yang membahas 5 komponen teori health belief model dengan pemanfaatan VCT, dan 2 jurnal yang membahas dorongan keluarga, kelompok, dan petugas kesehatan dalam pemanfaatan VCT. **Kesimpulan,** dari 6 jurnal dapat disimpulkan bahwa adanya faktor yang berhubungan untuk PSK melakukan pemanfaatan VCT dengan pendekatan teori health belief model.

Keywords: Voluntary Counseling and Testing, PSK, Health Belief Model

ABSTRACT

Background, Voluntary Counseling and Testing is the process by which a person undergoes confidential counseling to learn about HIV status and is informed of options for HIV testing followed by appropriate further action. **The aim of the study,** was to analyze factors related to the use of VCT by CSWs based on the Health Belief Model theoretical approach. The independent variables are perceived vulnerability, perceived seriousness, perceived benefits, perceived barriers, and cues to action. The dependent variable of VCT utilization. **The method,** in searching for article data sources,

is through the PubMed, Cochrane, and Google Scholar databases to retrieve relevant articles published in English and Indonesian. Key terms and phrases related to VCT, CSW, and Health Belief Model Theory were used in the search for related subjects. Inclusion designs using Pre-experimental and Systematic / Literature Review abstracts or the full text of the study were reviewed before being included in the review. **The results**, based on the results of a literature review of 6 journals consisting of the characteristics of 4 journals that discuss 5 components of the theory of health belief models with the use of VCT, and 2 journals that discuss the encouragement of families, groups, and health workers in the use of VCT. **In conclusion**, from 6 journals, it can be concluded that there are factors related to CSWs using VCT with a health belief model theory approach.

Keywords: Voluntary Counseling and Testing, Female Sex Workers, Health Belief Model

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. (Dirjen P2PL RI, 2019) *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Penderita HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke stadium AIDS, sedangkan penderita AIDS membutuhkan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya. (Kemenkes RI, 2019)

Jumlah kasus HIV/AIDS dari tahun ke tahun di seluruh bagian dunia terus meningkat meskipun berbagai upaya preventif terus dilaksanakan. Estimasi

penduduk dunia yang menderita HIV pada tahun 2019 menurut United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) adalah sekitar 37,8 juta orang dengan kasus HIV/AIDS di dunia, populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta orang), dan di Amerika (3,5 juta orang). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak (1,9 juta orang) tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini.

Sejak pertama kali dilaporkan di indonesia tahun 1987 sampai bulan maret 2019, kasus HIV/AIDS yang telah dilaporkan adalah 461 (89,7%) dari 514 kabupaten/kota di seluruh indonesia. Data ini menunjukan bahwa kasus HIV/AIDS cenderung meluas keberadaanya di indonesia. Data akhir, sampai Maret 2019,

jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan adalah sebanyak 338,363 yaitu 58,7% dari estimasi ODHA tahun 2016 sebanyak 640.443 saat ini ada 5 provinsi dengan jumlah kasus HIV tertinggi yaitu DKI Jakarta (60.501 kasus) diikuti Jawa timur (50.060 kasus), Jawa Barat (35.529 kasus), Papua (33.485 kasus) dan Jawa Tengah (29.048 kasus). (Kemenkes RI, 2019).

Sementara laporan Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), Kemenkes RI, tanggal 29 Mei 2020, tentang Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan 1 Tahun 2020, jumlah kasus kumulatif HIV/AIDS dari tahun 1987 sd. Maret 2020 di wilayah Provinsi Banten adalah 13.451 yang terdiri atas 10.260 HIV dan 3.191 AIDS. Jumlah ini menempatkan Banten di peringkat ke-9 dalam jumlah kasus kumulatif HIV/AIDS secara nasional.

Adapun laporan dari sumber profil kesehatan Kabupaten Tangerang pada tahun 2018 kasus HIV/AIDS ditemukan sebanyak 499 kasus angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun 2017 sebanyak 445 kasus. Pada tahun 2017 pasien yang dilakukan tes HIV/AIDS sebanyak 15.001 orang, sedangkan pada tahun 2018 pasien yang dilakukan tes HIV/AIDS sebanyak 42.967, dan sepanjang tahun 2019 tercatat ada 900 penderita

HIV/AIDS kemudian pada tahun 2020 kasus HIV/AIDS di kabupaten tangerang menurun di bandingkan pada tahun 2019 dengan jumlah 800 penderita, kemudian adapun laporan kasus HIV/AIDS dari Dinas Kesehatan Kota Tangerang sampai September 2020 tercatat 154 orang yang menderita HIV/AIDS.

Konseling dan testing sukarela yang di kenal sebagai *Voluntary Counseling Testing* (VCT) merupakan salah satu strategi kesehatan masyarakat dan sebagai pintu masuk ke seluruh layanan kesehatan HIV/AIDS berkelanjutan. VCT penting untuk di lakukan karena mempunyai peran penting yaitu: manajemen dini infeksi oportunistik dan IMS, terapi pencegahan dan perawatan reproduksi, rujukan dukungan sosial dan budaya, normalisasi HIV/AIDS, coping dan perawatan diri, memfasilitasi perubahan perilaku (Kemenkes RI, 2005).

Tingginya kasus HIV/AIDS di Indonesia salah satunya di karenakan minat seseorang yang berisiko tinggi HIV/AIDS untuk melakukan pemeriksaan VCT yang masih rendah. Terdapat beberapa faktor yang dapat di mempengaruhi pemanfaatan pemeriksaan VCT di antaranya yaitu pengetahuan, persepsi, informasi atau kelompok referensi, ketersediaan fasilitas atau sarana, dorongan teman atau komunitas dan sikap petugas kesehatan.

Teori Health Belief Model (HBM) merupakan teori yang dikembangkan khusus untuk memprediksi beragam perilaku kesehatan sebagai fungsi dari banyaknya kepercayaan mengenai kesehatan. Teori ini memiliki lima komponen utama antara lain *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived seriousness* (persepsi keseriusan), *perceived benefits* (persepsi keuntungan), *perceived barrier* (persepsi hambatan), dan *cues to action* (isyarat untuk bertindak) (Rosenstock, 1974). Pendekatan teori ini sangat tepat digunakan untuk menganalisa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan VCT oleh PSK hal tersebut dikarenakan masih terdapat PSK yang belum mau memanfaatkan program VCT meskipun telah mengetahui tentang pemeriksaan VCT dari petugas lapangan yang memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan yang telah diberikan

DESAIN PENELITIAN

PICOS *framework* digunakan dalam strategi mencari jurnal tersebut.

- a. *Population/problem* : populasi yang akan menganalisis masalah
- b. *Intervention* : tindakan intervensi atau penatalaksanaan pada kasus yang terjadi serta penjelasannya.
- c. *Comparison* : perbandingan dari penatalaksanaan lain

- d. *Outcome* : suatu hasil dari penelitian.
- e. *Study design* : model penelitian yang digunakan untuk di review

Dalam pencarian jurnal menggunakan kata kunci (AND, OR) yang dipakai untuk lebih detail lagi dalam pencarian jurnal dan dapat mempermudah pencarian jurnal yang diinginkan. Kata kunci yang digunakan adalah “VCT AND Female Sex Workers AND Health Belief Model”

Data sekunder merupakan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Dimana data yang didapatkan tidak terjun langsung ke lokasi, tetapi mengambil dari data penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan. Sumber data yang digunakan pada Literature ini menggunakan database PubMed, Cochrane, dan Google Scholar yang berupa artikel atau jurnal.

Dari hasil pencarian *literature review* melalui database PubMed, Cochrane, dan Google Scholar yang menggunakan keyword “VCT” AND “Female Sex Workers” AND “Health Belief Model”, dalam pencarian peneliti menemukan 839 jurnal dan kemudian jurnal tersebut di seleksi keterkaitan topic ada 114 jurnal, diidentifikasi abstrak ada 43 jurnal, kemudian di seleksi menurut rumusan masalah dan tujuan peneliti sehingga didapatkan hasil 6 jurnal yang sama dari variabel peneliti dan selanjutnya akan dilakukan review.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini terdapat literature yang keasliannya dapat dipertanggung jawab kan dengan tujuan penelitian. Tampilan hasil literature dalam tugas akhir literature review berisi tentang ringkasan pokok-pokok hasil dari setiap artikel yang terpilih dalam bentuk tabel.

Tabel 1
Tabel Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan VCT

Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan VCT	Sumber
Persepsi kerentanan (<i>Perceived susceptibility</i>)	Purwaningsih, (2011)
Persepsi keyakinan keseriusan (<i>Perceived seriousness</i>), Persepsi keyakinan akan manfaat (<i>Perceived benefits</i>), Persepsi keyakinan akan hambatan (<i>Perceived barrier</i>), dan isyarat untuk bertindak (<i>Cues to action</i>).	Lu'luk Ni'matutstsania, Muhammad Azinar (2021)
	Arulita Ika Febrina (2013)
	Yetik Marlinda, Muhammad Azinar (2017)
Total	4
Faktor yang di pengaruhi pemanfaatn VCT	Sumber
Dukungan dari kelompok, dukungan dari petugas kesehatan, dukungan keluarga, media informasi, dan fasilitas kesehatan	Ying Wanget (2011)
	Ayu Widiati, Istiani Kusumastuti (2020)
Total	2

Berdasarkan di laukakannya literature review dari 6 jurnal terdapat 4 jurnal yang membahas lima komponen teori

health belief model dan 2 jurnal yang membahas faktor yang menjadi pendorong untuk seseorang melakukan VCT.

Berdasarkan hasil 6 jurnal yang telah di review, adapun populasinya yang di gunakan yaitu 3 jurnal yang populasinya (PSK), 2 jurnal pelanggan wanita pekerja seks, 1 jurnal populasinya pelanggan dan ibu rumah tangga dan berdasarkan hasil yang di temukan bahwa pemanfaatan VCT salah satunya dipengaruhi oleh persepsi individu (PSK) yang memiliki persepsi bahwa dirinya berisiko rentan (*Perceived susceptibility*) terhadap penularan HIV/AIDS dan akan mempertimbangkan untuk memanfaatkan layanan VCT. Kemudian perilaku pencegahan terhadap penularan HIV/AIDS akan timbul jika seseorang (PSK) merasakan bahwa dirinya menyadari keseriusan (*Perceived seriousness*) akan ancaman tertular HIV/AIDS karena pekerjaannya yang sangat berisiko, sebaliknya seseorang kemungkinan memiliki kerentanan dan keseriusan yang lemah terhadap HIV/AIDS apabila tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya berisiko karena tidak memiliki teman atau pasangan yang terinfeksi serta memiliki keyakinan setiap melayani pelangganya selalu menggunakan pengaman (kondom), dan ada hubungan antara pemanfaatan VCT dengan pendekatan teori health belief model seperti halnya penelitian yang di lakukan

(Purwaningsih, 2011), namun pada sebagian kelompok berisiko percaya bahwa pekerjaannya tersebut sangat berisiko rentan terhadap penularan HIV/AIDS akan tetapi praktik memanfaatkan VCT yang masih buruk, mereka mempercayai jika meminum jamu akan mencegah mereka tertular HIV/AIDS sehingga mereka tidak memanfaatkan VCT, persepsi hambatan (*Perceived barrier*) yang di rasakan (PSK) untuk melaksanakan VCT adalah adanya biaya yang di keluarkan untuk melakukan skrining IMS dan pemeriksaan VCT, serta mereka menganggap VCT tidak akan membantu karena mereka bisa menjaga dirinya dengan baik dan tidak adanya alasan untuk mengetahui status HIV/AIDS karena pada akhirnya tidak ada obat yang bisa menyembuhkan HIV/AIDS hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan (Lu'luk N & Azinar M, 2021), persepsi hambatan (*Perceived barrier*) lainnya yang di rasakan wanita pekerja seks yakni jika melakukan pemeriksaan VCT dan terbukti terkena/ terinfeksi HIV/AIDS mereka akan merasa di kucilkan oleh keluarga dan lingkungan sekitar sehingga mereka enggan untuk melakukan VCT hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Yetik M & Azinar M, 2017),

Manfaat (*Perceived benefits*) yang di rasakan (PSK) jika mereka melakukan VCT adalah mereka mempercayai bahwa kesehatan dirinya mungkin akan terancam

dalam beberapa tahun yang akan mendatang yang di sebabkan oleh infeksi HIV/AIDS jika (PSK) tidak memanfaatkan layanan VCT dan bersedia mencari layanan VCT walaupun hanya beberapa (PSK) saja yang menyadari hal tersebut menurut penelitian dari (Ying W, 2011).

Pada kelompok berisiko tentu saja tidak hanya wanita pekerja seks saja yang dapat tertular tetapi pelanggannya pun bisa tertular bahkan menularkan HIV/AIDS tersebut bukan hanya kepada pekerja seks lainnya melainkan ke pasangan mereka sendiri jika sudah menikah (istrinya) yang bisa di sebut ibu rumah tangga sehingga perlu juga pemeriksaan terhadap pelanggan wanita pekerja seks, pada penelitian (Arulita I, 2013) kesadaran pelanggan wanita pekerja seks yang masih rendah untuk melakukan VCT, hambatan (*Perceived barrier*) tersebut di sebabkan oleh di haruskannya menyediakan waktu, rasa takut jika tertular HIV/AIDS, dan juga rasa malu terhadap pasangan, keluarga dan lingkungan sekitar.

Perlunya sosialisasi, dorongan atau motivasi, dan layanan VCT yang terjangkau terhadap (PSK) untuk melakukan pemeriksaan VCT, yang di butuhkan wanita pekerja seks dari keluarga atau kelompok yang memberikan motivasi dan meyakinkan jika melakukan VCT akan terjamin kerahasiaannya oleh petugas kesehatan dan akan di berikan pengarahan yang bersifat individual terhadap perilaku

pencegahan penularan dan pengobatan, perlunya layanan VCT yang terjangkau akan mempermudah wanita pekerja seks mengaksesnya tanpa memikirkan jarak ataupun biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan VCT yang dijelaskan dalam penelitian (Ayu W & Istiana K, 2020)

Wanita pekerja seks akan memanfaatkan layanan VCT karena mereka mempunyai persepsi kerentanan akan tertular HIV/AIDS disebabkan oleh pekerjaannya yang sangat berisiko, kemudian mereka akan memanfaatkan layanan VCT dikarenakan memiliki persepsi keseriusan akan ancaman bahwa HIV/AIDS sangat berbahaya bagi kesehatannya dimasa depan, persepsi manfaat yang akan dirasakan wanita pekerja seks untuk melakukan pemeriksaan VCT adalah mereka mendapatkan arahan dari petugas kesehatan terhadap perilaku seks yang aman, sedangkan persepsi hambatan yang dirasakan wanita pekerja seks salah satunya rasa malu terhadap keluarga dan lingkungan sekitar yang akan mengucilkan wanita pekerja seks pada saat akan melakukan VCT, dorongan dan motivasi dari keluarga, petugas kesehatan, dan kelompok untuk bertindak melakukan VCT diperlukan agar wanita pekerja seks secara sukarela melakukan VCT.

Berdasarkan hasil penelitian dari 6 jurnal tersebut, Penulis beranggapan bahwa hasil data ini sebagai evidence base dari teori yang dikemukakan oleh Rosenstock yakni teori pendekatan *Health Belief Model* (HBM), suatu kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk memahami perilaku kesehatan dan kemungkinan alasan untuk non-kepatuhan dengan tindakan kesehatan yang direkomendasikan (Stretcher and Rosenstock, 2008).

Kelebihan Teori Health Belief Model ini Mampu mengidentifikasi sebab perilaku sehat dan tidak sehat yang berbeda antara individu Dasar untuk menyusun intervensi perilaku sehat yang berlaku untuk bersifat mudah dan sederhana dalam menjelaskan perilaku sehat Akan tetapi Teori Health Belief Model memiliki kekurangan seperti Tidak ada acuan yang jelas tentang bagaimana mengoperasionalkan konstruk konstruk dalam Teori Health Belief Model, dianggap kurang komprehensif untuk menjelaskan bagaimana hubungan antar health belief dengan tahapan psikologis dalam pembuatan keputusan dan tindakan, dan Penerapan Teori Health Belief model terbatas pada kelompok tertentu. (Lutfi, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan literature review dari 6 jurnal penelitian dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan VCT oleh PSK meliputi komponen-komponen teori Health Belief Model diantaranya

1. Kerentanan (*Perceived susceptibility*) untuk tertular HIV/AIDS pada orang risiko tinggi HIV/AIDS, dari hasil analisis terdapat 3 jurnal dengan orang risiko tinggi HIV/AIDS (PSK) menyadari bahwa dirinya sangat rentan terhadap penularan HIV/AIDS akibat dari pekerjaannya tersebut dan 3 jurnal dengan studi kualitatif dengan kebanyakan responden menyatakan bahwa mereka menyadari pekerjaan mereka sangat rentan dalam penularan HIV/AIDS.
2. Keseriusan yang di rasakan (*Perceived seriousness*) orang risiko tinggi HIV/AIDS (PSK), dari hasil analisis terdapat 2 jurnal dengan orang risiko tinggi yang dikarenakan ancaman kesehatannya di masa yang akan mendatang disebabkan oleh HIV/AIDS dengan 1 jurnal studi kualitatif menyatakan kebanyakan responden merasakan keseriusan akan ancaman HIV/AIDS dengan jumlah 3 responden.
3. persepsi terhadap manfaat (*Perceived benefits*) VCT dari hasil analisis terdapat 2 jurnal membahas tentang persepsi manfaat

seseorang melakukan VCT namun ada 1 jurnal di tandai dengan adanya wanita pekerja seks yang beranggapan salah terhadap manfaat VCT,

4. persepsi hambatan (*Perceived barrier*) yang di rasakan terhadap pemanfaatan VCT dari hasil analisis terdapat 4 jurnal di tandai dengan rasa malu dan merasa di kucilkan oleh lingkungan sekitar jika melakukan VCT dan terbukti tertular HIV/AIDS.
5. isyarat untuk bertindak (*Cues to action*) yang terdapat 2 jurnal mengenai dorongan atau motivasi dari keluarga, kelompok, dan petugas kesehatan yang meyakini untuk (PSK) melakukan VCT.

Keterbatasan penelitian ini adalah sulitnya komunitas atau kelompok orang risiko tinggi HIV/AIDS (PSK) untuk terbuka akan informasi sehingga petugas kesehatan kesulitan menggali informasi yang di butuhkan.

Keterbatasan lainnya adalah orang risiko tinggi HIV/AIDS (PSK) setiap melayani pelanggannya tidak menggunakan buku daftar kunjungan sehingga sulit untuk malacak pelanggan mereka dan menginformasikan mereka untuk melakukan pemeriksaan VCT demi mendeteksi dini penularan HIV/AIDS dan mencegah kenaikan angka penularan HIV/AIDS.

Saran

1. Bagi petugas kesehatan

Petugas kesehatan lebih meningkatkan lagi dalam melakukan sosialisasi tentang HIV/AIDS dan VCT kepada masyarakat, khususnya pada orang berisiko tinggi HIV/AIDS melalui pasien yang datang kelayanan atau keluarga/ kelompok yang mengantarkan ke layanan serta melalui media informasi seperti pamflet atau poster, tingginya angka kasus HIV/AIDS disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan persepsi seseorang tentang HIV/AIDS dan manfaat VCT oleh orang berisiko tinggi HIV/AIDS, dengan meningkatkan sosialisasi tentang HIV/AIDS dan VCT diharapkan orang berisiko tinggi dapat mengetahui bahaya tentang HIV/AIDS dan manfaat VCT sehingga mereka secara sukarela mencari informasi tersebut dan memanfaatkan VCT dengan langsung datang dan konsultasi langsung kepada petugas kesehatan.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai sumber data penelitian untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan VCT pada orang berisiko tinggi dengan pendekatan teori health belief model.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen P2P & Kemenkes RI, 2019 , di unduh pada tanggal 30 april 2021
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
- UNAIDS. 2019. Global Report : UNAIDS Report On The Global AIDS Epidemic. Diunduh dari www.who.int pada tanggal 29 april 2021.
- Kemenkes RI. 2019. Di unduh pada tanggal 30 april 2021.
<http://p2p.kemkes.go.id>
- Syaiful W. 2020. Banten Peringkat Ke 9 Kasus HIV/AIDS. Diunduh dari : <https://www.tagar.id/banten-di-peringkat-ke9-kasus-hivaid-sasional> pada tanggal 2 mei 2021
- Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang. 2018. Di unduh dari http://dinkes.tangerangkab.go.id/wp-content/files/NARASI_PROFIL_2018_finish.pdf
- Retnaningsih. 2016. *Voluntary Counseling and Testing Untuk Orang Berisiko HIV/AIDS jurnal* Vol 1, No 1
<http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh>
- Setyoadi & Endang Triyanto. 2012. *Strategi Pelayanan Keperawatan Bagi*

- Penderita AIDS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwaningsih. 2011. Analisis Faktor Pemanfaatan VCT Pada Orang Berisiko Tinggi HIV/AIDS *JurnalNers* Vol. 6. <https://e-journal.unair.ac.id/JNERS/article/view/3966>
- UNAIDS. 2002. *HIV Voluntary Counseling and Testing* di unduh dari <https://www.unaids.org/en>
- Lutfi fajar. 2018. Teori Health Belief Model di unduh dari <http://lutfifajar95.blogspot.com/2018/03/teori-health-belief-model.html?m=1>
- Megawaty & Syahrul. 2010. Educational Interventions Using The Belief Health Model Approach in Diabetes Patients: A Literature Review : *Indonesian Contemporary Nursing Jurnal*, 4(1), 1-10 di unduh dari <https://jurnal.unhas.ac.id>
- Rosenstock. 1974. *Historical Origins Of The Health Belief Model*: di unduh dari <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/109019817400200405>
- Munawaroh S. 2010. Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. : DIMENSIA, Volume 4, No. 2, September 2010 di unduh dari <https://journal.uny.ac.id>
- Noviana N. 2016. *Konsep HIV/AIDS, Seksualitan dan Kesehatan Reproduksi*. Penerbit : Trans Info Media, Jakarta.
- Hidayat A. Dkk. 2019. Manajemen HIV/AIDS : Airlangga University Press. Di unduh dari <https://books.google.co.id>
- Prawesti N, Purwaningsih, & Armini N. 2018. Faktor Pendorong Pemanfaatan Layanan VCT Oleh Lelaki Suka Lelaki Di LSM GAYa Nusantara: <https://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/279>
- Wicaksono A, Isworo, & Alvian. 2019. Analisis Faktor Dalam Pemanfaatan Layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) Pada Pelanggan Wanita Pekerja Seks (WPS) Di Lokalisasi Lorong Indah Pati: *Journal of Bionursing* Vol 1(1) 2019. Di unduh dari <http://bionursing.fikes.unsoed.ac.id>
- Masturoh & Anggita T. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan* : Bahan

- Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK)
- Mustafa P. Dkk. 2020. Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga : di unduh dari <https://books.google.co.id>
- Notoatmodjo. S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta
- Nursalam. 2011. *Proses dan Dokumentasi keperawatan, konsep dan praktek*. Salemba Medika.
- Spiritia. 2014. *Terapi Antiretroviral (ART)* di unduh dari <http://spiritia.or.id/artikel/detail/25>
- Efrisan Nu & Happy D. 2019 *hubungan pengetahuan dan sikap tentang voluntary counseling and testing (VCT) dengan partisipasi mengikuti VCT pada wanita pekerja seksual* <https://journals.ums.ac.id/index.php/jk/article/view/11734>
- Indah N, Christyana S, Yennike T. 2019 *Mutu Pelayanan Voluntary Counseling and Testing (VCT) di Klinik VCT Puskesmas Puger dari Perspektif Provider* <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/19121/8485>
- Rida K, Ayun S, & Antono S. 2018. *Analisis Implementasi Pelayanan Voluntary Counseling And Testing (VCT) di Puskesmas Kota Salatiga* [file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/19836-40325-1-SM%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/19836-40325-1-SM%20(3).pdf)
- Erna A, & Rahayu E. 2017 *coping stress dan kecemasan pada orang-orang pengidap HIV/AIDS yang menjalani tes darah dan VCT (Voluntary Counseling and Testing)* <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2199>
- Cholish A, Aryo A, Faiz B, dan Novita A. 2017 *Efektifitas Pemeriksaan Voluntary Counseling and Testing Terhadap Pengendalian Penularan HIV/AIDS di Kabupaten Batang* <http://ojs.batangkab.go.id/index.php/ristek/article/view/28>
- Ariqa A. 2017 *Health Belief Model Sebagai Dasar Berperilaku Sehat* http://ariqa-ayni-fpsi13.web.unair.ac.id/artikel_detail-112374-Perilaku%20Sehat-Health%20Belief%20Model%20Sebagai%20Dasar%20Berperilaku%20Sehat.html